

SIRKUMSISI PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELURAHAN TAKOMA KOTA TERNATE

Septa Ayu Bungasari¹, Fathul Rizky S. Imam²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun, Ternate

e-mail: septayu@unkhair.ac.id, fathul.rizky@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Sirkumsisi merupakan salah tindakan bedah minor yang secara medis sangat bermanfaat bagi kesehatan. Namun, praktik sirkumsisi tidak ditanggung secara penuh oleh BPJS Kesehatan, sehingga sebagian masyarakat tidak bisa mendapatkan pelayanan ini karena terkendala biaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah dapat memberikan pelayanan sirkumsisi pada secara gratis khususnya kepada masyarakat golongan ekonomi bawah, serta edukasi akan pentingnya kebersihan dan kesehatan organ kelamin. Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan di Klinik Ibu dan Anak RS Ananda Ternate, mulai tanggal 14 November 2020 sampai tanggal 12 Desember 2020. Metode yang digunakan adalah dengan intervensi langsung berupa tindakan sirkumsisi kepada setiap peserta (pasien). Hasil dari kegiatan ini adalah sebanyak 29 orang anak berhasil dilakukan tindakan sirkumsisi.

Kata Kunci: sirkumsisi, bedah minor, anak

ABSTRACT

Circumcision or circumeision is a minor surgical procedure that is medically very beneficial for health. However, the practice of circumcision is not fully covered by BPJS Kesehatan, so that some people cannot get this service due to financial constraints. The purpose of this activity is to be able to provide free circumcision services, especially to the lower economic class, as well as education on the importance of cleanliness and health of the genital organs. Community service activities were carried out at the RS Ananda Health Clinic, from November 14 2020 to December 12 2020. The method used was direct intervention in the form of circumcision for each participant (patient). The result of this activity was that 29 children were successfully circumcised.

Keywords: circumcision, minor surgery, child

PENDAHULUAN

Sirkumsisi atau sunat adalah tindakan bedah minor yang dilakukan dengan membuang kulit yang menutupi *glans penis* yang disebut *preputium*, sehingga *glans penis* menjadi terbuka (WHO, 2018). Adapun indikasi medis dilakukannya sirkumsisi antara lain *fimosi*, *parafimosi*, *balanitis*, *prostitis*, serta mencegah infeksi saluran kemih (AAP, 2012).

Studi menunjukkan terdapat penurunan risiko terkena HIV sekitar 60% pada laki-laki yang disirkumsisi. Selain menurunkan risiko infeksi HIV, sirkumsisi menurunkan risiko terkena infeksi menular seksual lainnya, seperti *sifilis* dan *chancroid* (Maffioli, 2017). Sirkumsisi juga menurunkan risiko infeksi HPV pada penis sehingga menurunkan risiko kanker serviks pada pasangan wanita (Prabhakaran *et al*, 2018).

Sirkumsisi dapat dilakukan sejak neonatus hingga dewasa. Hanya saja, berdasarkan etika dan medikolegal, opsi sirkumsisi pada neonatus dan anak (di bawah usia 18 tahun) berada pada keputusan orang tua (McMath, 2015).

Pelaksanaan sirkumsisi sudah banyak dilakukan di Indonesia. Adapun sirkumsisi tradisional masih sangat banyak ditemui. Dalam hal ini sirkumsisi dilakukan bukan oleh tenaga kesehatan. Umumnya sirkumsisi dilakukan tanpa peralatan medis, tanpa perawatan luka, tanpa dijahit, dan tanpa penggunaan zat anestesi. Sehingga komplikasi yang mungkin timbul adalah infeksi pada luka sirkumsisi karena proses yang kurang steril dan luka sirkumsisi yang tidak rapi karena tidak dijahit. Sedangkan sirkumsisi medis adalah sirkumsisi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih, dengan menggunakan peralatan medis yang sesuai, sehingga hasilnya jauh lebih steril dan aman (Talini *et al*, 2018).

Orang tua biasanya ramai *menyunatkan* anaknya di musim libur sekolah. Meski melibatkan tindakan medis, praktik sirkumsisi tidak ditanggung Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) No. 82 tahun 2018 pasal 52, sirkumsisi bisa dijamin oleh BPJS Kesehatan jika dilakukan atas indikasi medis yang jelas yang ditetapkan oleh dokter, sebagai bentuk penanganan atas penyakit atau kondisi tertentu yang dialami peserta BPJS Kesehatan. Jika dilakukan atas permintaan sendiri, maka biayanya tidak dapat dijamin oleh BPJS Kesehatan. Oleh karena itu, kendala pada umumnya adalah masalah biaya sirkumsisi yang sulit terjangkau bagi golongan masyarakat ekonomi bawah.

Target dari kegiatan ini adalah aktualisasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi poin pengabdian masyarakat dalam bentuk pelayanan kesehatan berupa sirkumsisi atau sunatan secara gratis kepada

masyarakat golongan ekonomi bawah, serta edukasi akan pentingnya kebersihan dan kesehatan organ kelamin. Luaran dari kegiatan ini adalah: (1) 30 orang anak menjalani sirkumsisi, yang akan didokumentasikan dalam bentuk foto; serta (2) Publikasi di Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Khairun.

METODE

Kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu selama bulan November tahun 2020, mulai pukul 08.00-11.30 WIT, bertempat di Klinik Ibu dan Anak RS Ananda Ternate. Pelaksana kegiatan terdiri dari 2 orang Dokter dan beberapa mahasiswa dari TBM Langerhans FK-Unkhair.

Dengan sasaran sebanyak 30 orang anak, dan waktu pelaksanaan selama 4 hari, maka setiap 1 hari pelaksanaan (hari Sabtu) ditargetkan 8 anak yang akan disirkumsisi. Setiap anak yang disirkumsisi juga akan mendapatkan pergantian verband gratis sebanyak 3x, serta diedukasi mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan organ kelamin.

PEMBAHASAN

Kegiatan telah dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai tanggal 14 November 2020 sampai tanggal 12 Desember 2020, mulai pukul 08.00-11.30 WIT, bertempat di Klinik Ibu dan Anak RS Ananda Ternate. Pelaksanan kegiatan terdiri dari 2 orang dokter, yakni dr. Fathul Rizky S. Imam dan dr. Septa Ayu Bungasari, Kegiatan ini juga melibatkan 2 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Khairun, yakni Andri William Imbar (NPM 9401711033) dan Dedana Larasati (NPM 9401711021).

Prosedur sirkumsisi diawali dengan anamnesis, yaitu tanya-jawab antara Dokter dan pasien (dalam hal ini orang tua atau wali pasien) untuk mendapatkan informasi tentang kondisi kesehatan pasien. Tahapan selanjutnya adalah pemeriksaan fisik. Dokter melakukan pemeriksaan secara teliti kepada setiap pasien untuk memastikan bahwa kondisi fisik pasien memenuhi syarat untuk dilakukan prosedur sirkumsisi.

Total pasien yang mendaftar sebanyak 30 orang, dan yang berhasil disirkumsisi sebanyak 29 orang. Satu orang pasien tidak bisa disirkumsisi karena mengalami alergi. Setiap pasien yang disirkumsisi juga mendapatkan pergantian verband gratis sebanyak 3x, yakni pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, serta diedukasi mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan organ kelamin.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Praktik sirkumsisi yang tidak ditanggung secara penuh oleh BPJS Kesehatan membuat sebagian masyarakat, khususnya kalangan ekonomi bawah, tidak mampu untuk mendapat pelayanan ini. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan pengabdian ini, besar harapan penulis dapat membantu masyarakat dengan memberikan pelayanan Sirkumsisi secara gratis kepada mereka yang membutuhkan. Tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics Task Force on Circumcision. (2012). Male circumcision. *Pediatrics*, 130(3), e756-e785. <https://doi.org/10.1542/peds.2012-1990>
- Maffioli, E. M. (2017). Is traditional male circumcision effective as an HIV prevention strategy? Evidence from Lesotho. *PLoS One*, 12(5), e0177076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0177076>
- McMath, A. (2015). Infant male circumcision and the autonomy of the child: two ethical questions. *Journal of Medical Ethics*, 41(8), 687-690. <http://dx.doi.org/10.1136/medethics-2014-102319>

Peraturan Presiden Republik Indonesia, No. 82, tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/254897/Perpres%20Nomor%2082%20Tahun%202018.pdf>

Prabhakaran, S., Ljuhar, D., Coleman, R., & Nataraja, R. M. (2018). Circumcision in the paediatric patient: a review of indications, technique and complications. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 54(12), 1299-1307. <https://doi.org/10.1111/jpc.14206>

Talini, C., Antunes, L. A., Carvalho, B. C. N. D., Schultz, K. L., Del Valle, M. H. C. P., Aranha Junior, A. A., ... & Silveira, A. E. D. (2018). Circumcision: postoperative complications that required reoperation. *Einstein (Sao Paulo)*, 16. <https://doi.org/10.1590/s1679-45082018ao4241>

World Health Organization. (2018). Male circumcision for HIV prevention: manual for male circumcision under local anaesthesia and HIV prevention services for adolescent boys and men. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/272387/9789241513593-eng.pdf>